

Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Jakarta Sehari-hari di Kelurahan Jati Padang

¹ Tessa Amallia, ² Arju Susanto, ³ Tadjuddin Nur

^{1,2,3} Universitas Nasional

Email korespondensi: tessa.amallia24@gmail.com

Received: 26 Jul 2023

Reviewed: 15 Agt 2023

Accepted: 20 Agt 2023

Published: 1 Okt 2023

Abstrak

Penelitian ini membahas persoalan alih kode dan campur kode dalam tutur masyarakat Jakarta sehari-hari di Kelurahan Jati Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi di Kelurahan Jati Padang, Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode serta mendeskripsikan fungsi dari alih kode dan campur kode yang terjadi dalam tutur masyarakat Jakarta sehari-hari di Kelurahan Jati Padang. Subjek penelitian ini merupakan masyarakat RT 014 RW 006 di Kelurahan Jati Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik hasil dari observasi dan wawancara dengan mengamati penutur berbicara dengan lingkungannya. Hasil dari penelitian yang didapat melalui pemaparan sesuai dengan data di lapangan. Hasil pemerolahan yang didapat berupa 2 alih kode, yaitu alih kode ke luar dan alih kode dalam, yang mana terdiri dari 8 alih kode, yaitu 2 data alih kode ke luar dan 6 data alih kode dalam. Kemudian didapat juga 15 campur kode, yaitu campur kode ke dalam berjumlah 7 dan campur kode ke luar berjumlah 8. Selain itu, didapat pula faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode serta fungsi dari alih kode dan campur kode.

Kata-kata kunci: Alih Kode, Campur Kode, Sociolinguistik

Abstract

This study discusses the issues of code switching and code mixing in the daily speech of the Jakarta community in Jati Padang Village. The purpose of this study is to describe the forms of code-switching and code-mixing that occur in Jati Padang Village, to describe the factors that cause code-switching and code-mixing and to describe the functions of code-switching and code-mixing that occur in the daily speech of the Jakarta community in Jati Village. Padang. The subjects of this study were the people of RT 014 RW 006 in Jati Padang Village. This study used descriptive qualitative method. The technique in this study uses the results of observation and interview techniques by observing speakers talking to their environment. The results of the research obtained through exposure are in accordance with the data in the field. The processing results obtained are in the form of 2 code switching, namely outer code switching and internal code switching, which consists of 8 code switching, namely 2 outward code switching data and 6 inner code switching data. Then there were also 15 code mixing, namely 7 internal code mixing and 8 external code mixing. In addition, there were also factors causing code switching and code mixing as well as the functions of code switching and code mixing.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Sociolinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. (Chaer & Agustina, 2014) menyatakan bahwa “Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi”. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Dalam situasi seperti ini, bahasa digunakan oleh penutur untuk menyampaikan pesan yang jelas kepada mitra tutur, sehingga pesan dapat dipahami dengan baik dan jelas.

Masyarakat yang menjadi pendatang di Jakarta tidak berasal dari pengguna bahasa daerah yang sama. Banyak di antara mereka yang berasal dari pengguna bahasa Sunda, Jawa, Betawi, Padang, Aceh dan masih banyak lagi. Interaksi antara masyarakat pendatang yang menggunakan bahasa Sunda dan masyarakat Jakarta yang asli atau Betawi yang dalam komunikasi menggunakan bahasa Sunda menimbulkan persoalan kebahasaan. Menurut Nababan dalam (Ulfiyani, 2014) untuk berkomunikasi, tidak hanya keterampilan bahasa yang diperlukan, seperti kosa kata dan tata bahasa, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan elemen bahasa dalam situasi yang tepat dan sesuai dengan aturan giliran antarkelompok yang tepat. Oleh karena itu, masyarakat harus memutuskan bahasa apa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan baik.

Fenomena Alih kode merupakan peristiwa linguistik dimana penggunaan bahasa atau dialek tersebut berubah. Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan kode dari kode satu ke kode yang lain. Hal ini sependapat dengan pendapat Chaer (dalam Susmita, 2015:98) bahwa, alih kode dan campur kode adalah penggunaan dua Bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Sementara pendapat lain adalah menurut Suandi (dalam Aryani, 2020) menyatakan bahwa “Secara etimologi alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan dari suatu bahasa ke bahasa yang lainnya”. Pemilihan linguistik bukanlah merupakan suatu hal yang mudah dalam peristiwa tutur. Seseorang yang fasih dalam dua bahasa secara alami mempertimbangkan bahasa apa yang akan dipakai ketika berbicara dengan orang lain dalam sebuah peristiwa komunikasi.

Bagi masyarakat yang mampu memakai dua bahasa atau lebih, mengganti ragam dalam suatu bahasa merupakan suatu hal yang lumrah untuk beradaptasi dengan situasi. Misalnya, ketika ketika seseorang berbicara sepenuhnya dalam bahasa Jawa kemudian beralih ke variasi bahasa Indonesia atau Sunda dalam konteks yang berbeda. (Lapasau Merry & Zaenal Arifin, 2016:82) menjelaskan bahwa “Alih kode dapat diartikan sebagai kemampuan penutur bilingual untuk berkomunikasi dalam dua bahasa yang dikuasainya tanpa mengalami kesulitan”. Sementara Menurut Jendra (dalam Lestari & Rosalina, 2022) terdapat dua bentuk alih kode yang mengacu pada perubahan bahasa yang terjadi, diantaranya ada alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) dan alih kode keluar (*External Code Switching*). Selain itu, adapun faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Fisman (dalam Lestari & Rosalina, 2022) faktor yang menyebabkan alih kode: (a) penutur, (b) saingan bercakap, (c) peralihan posisi, d) peralihan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (e) peralihan topik dialog, tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

Sementara itu, campur kode adalah fenomena penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu konteks. Campur kode (*code mixing*) dapat terjadi ketika pembicara suatu bahasa menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian memasukkan elemen-elemen dasar dari bahasa daerah ke dalam percakapan dalam bahasa Indonesia tersebut. Dalam kata lain, individu yang menggunakan kode utama bahasa Indonesia memiliki peran yang mandiri, sedangkan kode dasar bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama adalah bagian-bagian yang tidak memiliki peran atau kemandirian sebagai sebuah kode.

Menurut Nababan (dalam Lestari & Rosalina, 2022:13) menjelaskan bahwa “campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampurdua bahasa atau lebih bahasa atau ragam alam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu”.

Selain alih kode, ada bentuk lain dari penggunaan bahasa, seperti campur kode. Penutur mencampur kode bukan hanya karena situasi interaksi verbal, tetapi karena masalah linguistik di alam. Suandi (dalam Lestari & Rosalina, 2022) juga menjabarkan bahwa bentuk campur kode dibedakan menjadi 3, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Sejalan dengan pendapat di atas, Suandi (dalam Lestari & Rosalina, 2022) membagi faktor penyebab terjadinya campur kode ada 13, yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi. Alasan campur kode dapat berupa keterampilan komunikasi seperti perilaku. Selain itu menurut (Lapasau Merry & Zaenal Arifin, 2016:135) menjelaskan bahwa “campur kode dan alih kode mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai tanda identitas”.

Jakarta menjadi pusat kegiatan masyarakat yang mana Jakarta juga merupakan Ibu Kota Negara Indonesia saat ini. Kemampuan dan sarana di Jakarta lebih memadai dibandingkan dengan kota-kota lain. Pada umumnya penduduk Jakarta menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam komunikasi sehari-hari. Selain penduduk asli, di Jakarta banyak sekali terdapat penduduk pendatang. Mereka berkegiatan di Jakarta untuk berbagai tujuan, seperti berbelanja kebutuhan rumah tangga, mencari penghidupan, menempuh pendidikan dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti akan mengkaji permasalahan alih kode dan campur kode yang terjadi di kelurahan Jati Padang ini dengan menggunakan teori alih kode dan campur kode milik Nababan. Menurut Nababan (dalam Fathurrohman et al., 2013) alih kode adalah “kejadian pada saat orang mengganti bahasa atau ragam bahasanya dan hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan bahasa lain”. Sedangkan campur kode menurut Nababan (dalam Tololiju, 2018) menyatakan bahwa campur kode adalah situasi ketika orang mencampur dua bahasa atau lebih atau bahasa yang memerlukan percampuran bahasa. Dalam situasi seperti itu hanya relaksasi pembicara atau kebiasaan yang dipatuhi.

Penelitian terhadap alih kode dan campur kode pernah diteliti oleh Putri Lestari dan Sinta Rosalina (2022), Army Mulya Kusuma (2021), dan Rizky Wahyu Yulianti, dkk (2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Lestari dan Sinta Rosalina. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (DISASTRA, IAIN Bengkulu). Vol. 4 No. 1. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat yaitu ada 11 percakapan yang terdiri dari 5 percakapan alih kode dan 6 percakapan campur kode. Bentuk alih kode yang ada dalam percakapan yaitu bentuk alih kode ke dalam (internal code swatching), sedangkan bentuk campur kodenya berupa campur kode ke dalam (inner code mixing) dan campur kode campuran (hybrid code mixing). Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam penelitian ini yaitu faktor dari penutur dan faktor orang ketiga. Sedangkan faktor terjadinya campur kode yaitu keterbatasan kode yang dimiliki penutur, penggunaan istilah populer, menghadirkan orang ketiga, dan pribadi pembicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Army Mulya Kusuma (2021). *Alih Kode dan Campur Kode Dialog antar Tokoh Film Anmasi Sinopal*. Jurnal Silistika. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya beberapa tuturan yang menggunakan alih kode dan campur kode di dalam penggunaannya. Alih kode diantaranya berupa alih kode intern dari bahasa Indonesia ke dialek betawi dan alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Campur kode terjadi pada dua wujud campur kode yaitu penyisipan unsur-unsur kata dan penyisipan unsur-unsur afiks. Kontak bahasa yang paling dominan terjadi adalah alih kode inter dari bahasa Indonesia ke bahasa betawi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Wahyu Yulianti, dkk. (2022). *Penggunaan Campur Kode pada Kolom Komentar Produk Iklan Shopee*. Jurnal Bahasa dan Sastra (JBS, UNP). Vol. 10 No. 3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode yang terjadi berupa kata, frasa dan jenis-jenis campur kode yang dikandungnya campur kode internal dan eksternal dan campur kode campuran.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, ternyata belum ada satu penulis pun yang meneliti seperti yang penulis rencanakan. Penelitian ini menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas alih kode dan campur kode serta memiliki perbedaan yang terdapat pada objek kajiannya. Objek penelitiannya yaitu masyarakat di Kelurahan Jati Padang yang mana masyarakat di kelurahan tersebut banyak yang datang dari luar Jakarta sehingga banyak terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Dari peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi itu membuat penulis untuk memilih masyarakat Kelurahan Jati Padang sebagai objek kajiannya karena banyaknya variasi bahasa yang terjadi setiap harinya. Peneliti memilih subjek di Kelurahan Jati Padang karena lokasi tersebut merupakan tempat tinggal peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengambil serta mengolah data. Penelitian ini dilakukan karena belum ada yang menelitinya sebagai objek penelitian. Sehubungan dengan itu, penulis menganggap penelitian ini layak untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai variasi alih kode dan campur kode, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode serta fungsi alih kode dan campur kode dalam tutur masyarakat Jakarta sehari – hari di Kelurahan Jati Padang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang dipakai untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala tertentu yang bersifat apa adanya saat penelitian dilakukan (Arikunto dalam Lestari & Rosalina, 2022:13). Metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019). Sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode kualitatif deskriptif sebagai panduan pelaksanaan penelitian, di mana yang dikumpulkan adalah pendapat, respon, informasi, konseptualisasi, dan penjelasan dalam bentuk uraian naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumentasi pribadi dalam mengungkapkan masalah. Dengan menggunakan Teori Nababan, diharapkan dapat membantu dalam menemukan alih kode dan campur kode yang terjadi di kelurahan Jati Padang tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan percakapan yang muncul bersama konteks sosial dan hasil wawancara terhadap sejumlah informan di Kelurahan Jati Padang RT 014 RW 006. Data bersumber dari gejala penggunaan alih kode dan campur kode oleh masyarakat yang dilakukan secara wajar dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan (1) pengamatan dan (2) wawancara untuk mengumpulkan data. Teknik catat dan rekam adalah cabang bawahan dari kedua metode tersebut. Data yang telah ditranskripsi telah dikelompokkan dan dipadukan. Selanjutnya, data dari penggalan percakapan dan hasil wawancara dibandingkan satu sama lain. Konfirmasi ulang dilakukan jika ada perbedaan data. Selanjutnya, metode kontekstual digunakan untuk menganalisis data yang telah diolah.

Hasil analisis data penelitian disajikan menggunakan teknik penyajian formal dan informal. Hasil analisis data disajikan dengan teknik formal, yang mencakup kaidah atau lambang formal dalam bidang linguistik. Hasil analisis data disajikan dengan teknik informal, yang mencakup kata-kata teknis dengan mempertimbangkan ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Jawa, Sunda, Betawi, dan Indonesia, yang mencakup: 1) wujud alih kode dan dan campur kode dalam tutur masyarakat Jakarta sehari-hari di Kelurahan Jati Padang, 2) faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tutur masyarakat Jakarta sehari-hari di Kelurahan Jati Padang, 3) fungsi alih kode dan campur kode dalam tutur masyarakat Jakarta sehari-hari di Kelurahan Jati Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di jalan A Yani RT 014 RW 006, Kelurahan Jati Padang, Kecamatan Pasar Minggu, Wilayah Administrasi Jakarta Selatan. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah warung atau toko kelontong milik orang tua penulis. Warung tersebut menjual berbagai macam kebutuhan masyarakat di RT 014 RW 006 seperti, sembako, alat tulis kantor, kebutuhan anak sekolah, makanan dan minuman ringan, serta menjadi tempat berkumpul anak-anak remaja dan orang dewasa saat ingin bersantai. Selain itu, lokasi penelitian ini juga terjadi di beberapa halaman depan rumah masyarakat Kelurahan Jati Padang

RT 014 RW 006. Bahasa yang digunakan masyarakat di sana biasanya adalah bahasa Betawi, bahasa Sunda, bahasa Jawa, serta beberapa penggunaan bahasa Inggris dan Korea. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, faktor penyebab terjadinya alih kode dan ampur kode tersebut, serta fungsi alih kode dan campur kode dalam tutur masyarakat Jakarta sehari-hari di Kelurahan Jati Padang.

Pada hasil dan pembahasan ini, peneliti akan menjabarkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya juga fungsi dari alih kode dan campur kode dalam tutur masyarakat Jakarta Sehari-hari di Kelurahan Jati Padang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti menemukan 7 alih kode, yaitu berupa 6 alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan 1 alih kode ke luar (*external code switching*). Selain itu, peneliti juga menemukan 15 data campur kode yang terjadi saat pengamatan. Data tersebut berupa 8 campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan 7 campur kode ke dalam (*inner code mixing*).

Bentuk Alih Kode

Pada penelitian ini terdapat 6 (enam) alih kode *intern* atau pengalihan kode dalam dan 2 (dua) alih kode *ekstern* atau pengalihan kode ke luar. Data yang ditemukan, yaitu berupa 2 (dua) peralihan kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, 1 (satu) peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, 1 (satu) peralihan bahasa Betawi ke bahasa Indonesia, 1 (satu) peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, 1 (satu) peralihan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, 1 (satu) peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan 1 (satu) peralihan dari bahasa Betawi ke bahasa Inggris.

1. Alih kode ke dalam (*internal code switching*)

Percakapan 1

(Alih Kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa)

- A : “Mas, minta air minum, Mas”
B : “Banyu adem opo banyu anget?”
A : “Banyu adem saget, Mas”
A : “Suwun, Mas”

Dari percakapan yang terjadi di atas, terdapat alih kode *internal* yang mana bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Alih kode ini terjadi karena faktor pembicara atau penutur yang merupakan orang Jawa dan mitra tutur B mengimbangi penutur A berbahasa Jawa. Kemudian alih kode ini juga terjadi karena suatu tujuan, yaitu ketika penutur A sedang meminta air minum pada mitra tutur B menggunakan bahasa Indonesia namun dibalas dengan menggunakan bahasa Jawa, “banyu adem opo banyu anget?” yang berarti “air dingin atau air hangat” dan berlanjut dengan menggunakan bahasa Jawa. Kejadian tersebut terjadi di rumah mitra tutur B dan waktu terjadinya kejadian tersebut pada siang hari.

Percakapan 2

(Alih Kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa)

- A : “Di sini tempat nya lumayan enak ya”.
B : “Kalau gak enak, gak bakal aku milih di sini”.
A : “Konco mu ndi, durung teko, Mbak?”
B : “Durung, dilut nkas enteni sek.”

Pada percakapan di atas terdapat alih kode *internal* yang mana peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode ini terjadi karena faktor pembicara atau penutur merupakan orang Jawa yang menetap di Jakarta sehingga ketika B menggunakan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, A berusaha untuk mengimbangi. Peristiwa ini terjadi ketika penutur A berbicara dengan lawan tutur B menggunakan bahasa Indonesia namun karena memiliki pemahaman bahasa yang sama, selanjutnya penutur A menggunakan bahasa Jawa, yaitu “Konco mu ndi, durung teko, Mbak” yang berarti “temanmu mana, belum datang, Mbak?” yang kemudian dibalas oleh mitra tutur B menggunakan bahasa Jawa, yaitu “Durung, dilut nkas enteni sek” yang berarti “belum, tunggu sebentar ya”. Situasi percakapan terjadi di luar rumah, di mana saat itu mereka sedang berada di taman kemudian menunggu teman B datang. Kejadian terjadi pada saat sore hari.

Percakapan 3

(Alih Kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia)

- A : “koe sesuk nangdi? Metu yok aku jibek tenan nang omah”,
B : “ayok, nangdi arep e?”
A : “nonton ae yok, ono seng anyar film e”.
B : “Nonton di mana?”
A : “Gak usah jauh-jauh. Kita nonton di Mall cinere aja gimana?”
B : “Boleh, Mba. Jam 5 sore aja ya”.
A : “Iya”.

Pada percakapan di atas terdapat alih kode *internal* yang mana bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode ini terjadi karena faktor pembicara atau penutur merupakan orang Jawa yang menetap di Jakarta sehingga ketika penutur A menggunakan bahasa Jawa lalu beralih ke bahasa Indonesia kemudian mitra tutur B berusaha untuk mengimbangi. Seperti pada penggalan percakapan “koe sesuk nangdi? Metu yok aku jibek tenan nang omah” yang berarti “kamu besok ke mana? Keluar yuk aku bosan banget di rumah” percakapan tersebut diawali dengan menggunakan bahasa Jawa namun di akhir percakapan menggunakan bahasa Indonesia ketika mitra tutur sudah memahami situasinya tersebut, yaitu “nonton di mana?”. Situasi percakapan terjadi di rumah, di mana saat itu mereka sedang berada di rumah penutur A. Kejadian terjadi pada saat sore hari.

Percakapan 4

(alih kode dari bahasa Betawi ke bahasa Indonesia)

- A : “Bujug, tumben amat luh gini ari udeh rapih! Mao ke mana pegih luh?”
B : “Iyalah, gua mao ngayab dulu mumpung libur”,
A : “Ngayap aja kejaan lu. Pegih ame siapa luh?”
B : “Pergi sama temen-temen kampus. Yaudah gua jalan dulu ya”.

Pada percakapan di atas terdapat alih kode *internal* yang mana peralihan dari bahasa betawi ke bahasa Indonesia. Situasi ini terjadi karena penutur dan mitra tutur merupakan orang asli suku Betawi dan berusaha untuk menyelaraskan pembicaraan dengan peralihan dari bahasa informal ke bahasa formal. penutur A melontarkan kalimat bahasa Betawi “bujug, tumben amat luh gini ari udeh rapih? Mao ke mana pegih luh?” yang berarti “ya ampun, gak biasanya kamu sudah rapih sepagi ini! Kamu mau pergi ke mana?”. Selanjutnya mitra tutur B menjawab dengan menggunakan bahasa yang sama, kata yang diucapkan adalah kata “ngayab” yang berarti “pergi”. Lalu penutur A mengakhiri percakapan dengan menggunakan kalimat bahasa Indonesia.

Percakapan 5

(Alih Kode dari Sunda ke bahasa Indonesia)

- A : “Bah nuju naon? Tiasa mantuan abdi teu di dapur, pang masangkeun gas iyeu punten”
B : “Kela sakedap, abah nye’epkeun heula rokok sabatang”.
A : “Enggal, bah bade masak kanggo tuang ngkin siang”.
B : “iya, sabar”.

Pada percakapan di atas terdapat alih kode *internal* yang mana bahasa Indonesia beralih kode ke bahasa Sunda. Situasi ini terjadi karena faktor peralihan posisi, penutur A mulai menggunakan bahasa Sunda saat meminta tolong kepada mitra tutur B yang merupakan abah atau ayah dari penutur A, kemudian Abah membalas menggunakan bahasa Sunda dan terjadilah peralihan kode *internal*. Situasi ini terjadi di rumah ketika penutur A meminta tolong kepada mitra tutur B untuk memasang gas namun mitra tutur tidak langsung menolong penutur karena sedang merokok. Penggalan percakapan tersebut, yaitu “Bah nuju naon? Tiasa mantuan abdi teu di dapur, pang masangkeun gas iyeu punten” yang berarti “Yah, sedang apa? Tolong bantu saya di dapur, tolong pasang gas” kemudian dibalas dengan “ “Kela sakedap, abah nye’epkeun heula rokok sabatang” yang berarti “tunggu sebentar, abah mau habisin rokok dulu sebatang” dan percakapan ini pun diakhiri menggunakan bahasa Indonesia saat mitra tutur menggunakan dialog “iya, sabar”. Situasi ini terjadi saat akan menjelang siang hari yang mana sudah dijelaskan juga di dalam teks percakapan bahwa penutur A akan memasak makanan untuk makan siang.

Percakapan 6

(alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda)

- A : “Teh, harga telur naik lagi ya?”
B : “Iya, kemarin padahal baru turun, sekarang udah naik lagi aja”.
A : “Muhun, ayeuna mah sagala-gala arawis, kapungkur mah acis 10rb tiasa balanja naon waé. ayeuna mah ngan kanggo lalapan hungkul”.
B : “Muhun, ya Allah tadi abdi nyandak acis Rp 40.000,00 ngan kenging daging hayam satengah, béas saléter sareng bumbu dapur hungkul”.
A : “Makana ayeuna mah kedah pinter-pinter ngatur acis sareng milari acis”.
B : “Tah, kitu leres”.

Sama seperti percakapan sebelumnya, percakapan ini terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Peralihan kode ini terjadi juga karena adanya faktor kesamaan bahasa pada penutur dan saingan bercakap yang merupakan orang suku Sunda. Peralihan kode ini terjadi pada saat penutur A bertanya ke mitra tutur mengenai kenaikan harga telur yang baru saja terjadi yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia, yaitu “Teh, harga telur naik lagi ya”. Peralihan kode itu dimulai saat penutur A membenarkan apa yang dikatakan oleh mitra tutur menggunakan bahasa Sunda yang mana kedua penutur merupakan orang suku Sunda, yaitu “Muhun, ayeuna mah sagala-gala arawis, kapungkur mah acis Rp 20.000 tiasa balanja naon waé, ayeuna mah ngan kanggo lalapan hungkul” yang berarti “iya, sekarang tuh apa-apa serba mahal. Dulu punya uang Rp 20.000 udah bisa untuk belanja, sekarang cuma dapat lalapan aja”. Situasi percakapan ini terjadi di rumah mitra tutur yang sekaligus sebagai toko kelontong pada saat pagi hari.

2. Alih kode ke luar (*external code switching*)

Percakapan 1

(alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris)

- A : “Mau ke mana Mba jam segini sudah rapih?”
B : “Mau ke kampus, Lan, pinjam buku di Perpustakaan”.
A : “Ok, take care, Mbak, see you”.
B : “Thank you, see you”.

Dari percakapan yang terjadi antara penutur A dan mitra tutur B didapati alih kode *external* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penutur A menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara pada mitra tutur kemudian berubah menjadi bahasa Inggris. Pengalihan kode tersebut terjadi karena faktor peralihan topik pada pokok pembicaraan. Saat penutur A mulai menggunakan bahasa Inggris ketika mengetahui bahwa mitra tutur akan pergi, “ok, take care, Mbak, see you” yang berarti “baik, hati-hati, Mbak, sampai jumpa” lalu dilanjutkan dengan penyampaian mitra tutur dengan menggunakan bahasa Inggris karena ia mengetahui maksud yang disampaikan oleh penutur A, “thank you, see you” yang berarti “terima kasih, sampai jumpa”. Waktu terjadinya tuturan atau peralihan kode itu di pagi menjelang siang hari sekitar pukul 11.00 WIB di depan rumah salah satu informan karena saat itu peneliti dan penutur berada di lokasi saat kejadian tersebut.

Percakapan 2

(alih kode dari bahasa Betawi ke bahasa Inggris)

A : “Pri, kalo mau nyanyi yang bener ape. Biar orang yang denger juga resep”

B : “Lah, yarin aja. Kalo lu kaga mao dengerin sonoan dikit deproknya”

A : “Ah, seriously? You driving me crazy”.

Dari percakapan yang terjadi antara penutur A dan mitra tutur B didapati alih kode *external* dari bahasa Betawi ke bahasa Inggris. Penutur A di awal menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Betawi “resep” yang berarti “enak” yang dilanjutkan oleh mitra tutur yang menggunakan bahasa Betawi “Lah, yarin aja. Kalo lu kaga mao dengerin sonoan dikit deproknya” yang berarti “ya, biarkan saja. Kalau kamu tidak ingin mendengarkan agak jauh duduknya”. Hal tersebut dikarenakan penutur A dan mitra tutur B berasal dari Suku Betawi, namun diakhir percakapan penutur A menggunakan bahasa Inggris karena ia terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-harinya sehingga terjadilah alih kode dari bahasa betawi ke bahasa Inggris. Faktor penyebab terjadinya alih kode ini karena peralihan topik dari ragam bahasa.

Bentuk Campur Kode

Pada penelitian ini terdapat campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Penelitian ini didapatkan dari wawancara masyarakat di Kelurahan Jati Padang RT 014 RW 006. Data yang ditemukan dalam *outer code mixing* berjumlah 8 (delapan), yaitu berupa 2 kata kerja (verba), 2 kata benda (nomina), 2 kata sifat (adjektiva), 1 frasa, dan 1 Klausa. Sedangkan data yang ditemukan dalam *inner code mixing* berjumlah 7, yaitu 2 kata kerja (verba), 2 kata benda (nomina), dan 2 kata sifat (adjektiva), dan 1 (satu) frasa. Total keseluruhan data dalam campur kode, yaitu berjumlah 15 (lima belas).

1. Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

(penyisipan unsur kata kerja (verba))

- “Besok aku mau lihat Angel lomba, nanti aku teriak *fighting!*”

Pada tuturan 1 ini terjadi campur kode dengan menggunakan penyisipan verba atau kata kerja dalam bahasa Inggris. Terdapat dengan jelas kata kerja berupa “*fighting*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu “semangat”. Kejadian tersebut terjadi karena tokoh Angel akan mengikuti perlombaan. Sedangkan faktor terjadinya campur kode ini adalah penggunaan kata populer yang sedang banyak digunakan oleh anak-anak muda.

- “Kamu kalau mau beli *make-up* lihat-lihat *review*-nya dulu gak si?”

Pada tuturan 2 ini terdapat campur kode ke luar dengan menyisipkan bahasa Inggris, yaitu *make-up* yang berarti “riasan” dan *review* yang berarti “ulasan”. Terjadinya campur kode dalam tuturan ini sama seperti tuturan 1, yaitu karena faktor kebiasaan atau lebih nyaman disebut menggunakan bahasa Inggris dan peristiwa campur kode tersebut terjadi saat penutur sedang membahas persoalan tentang *make-up*.

(penyisipan unsur kata benda (nomina))

- “Mba, titip beli *cheese cake* ya pulangnye”
Pada tuturan ini terdapat campur kode ke luar yang mana menyisipkan kata bahasa Inggris, yaitu *cheese cake* yang memiliki arti kue keju namun yang dimaksud oleh tokoh dengan sebutan *cheese cake* adalah bolu yang di atasnya terdapat taburan keju. Kata tersebut termasuk kata benda dan sisipan tersebut terjadi karena nama kue tersebut lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *cheese cake*. Peristiwa campur kode ini terjadi di rumah tokoh saat tokoh berbicara dengan kakaknya yang akan berangkat kerja.
- “Ini namanya *snack cat*, camilan buat kucing”.
Pada tuturan ini terdapat campur kode ke luar dengan menyisipkan kata “*snack cat*” dalam bahasa Inggris yang memiliki arti “cemilan kucing” dalam bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode ke luar pada tuturan ini, yaitu penggunaan kata populer. Karena kata “*snack cat*” terdengar lebih populer dibandingkan dengan camilan kucing. Namun *snack cat* ini bukan merek dagang dari camilan kucing hanya saja penyebutannya lebih sering digunakan dari pada merek dagang sebenarnya.

(penyisipan unsur kata sifat (adjektiva))

- “Aku pinjam bukunya ya, 고맙습니다 (*gomabseubnida*)”
Pada tuturan ini terjadi penyisipan campur kode ke luar dengan menggunakan bahasa Korea, yaitu 고맙습니다 (*gomabseubnida*) yang memiliki arti “terima kasih” dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut termasuk ke dalam kata sifat. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah penggunaan istilah lebih populer karena kata “고맙습니다 (*gomabseubnida*)” terdengar lebih modern dan populer saat ini di Indonesia karena banyaknya remaja yang menyukai *K-Pop* atau *K-Drama*.
- “Ah, sorry, aku gak sengaja menginjak kaki kamu”
Pada tuturan ini terjadi penyisipan campur kode ke luar dengan menggunakan bahasa Inggris, yaitu “*sorry*” yang memiliki arti “maaf” dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut termasuk ke dalam kata sifat. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah penggunaan istilah lebih populer karena kata “*sorry*” terdengar lebih modern dan populer saat ini di Indonesia.

(penyisipan unsur frasa)

- “Mas, alamat rumahmu kalau di *Google Maps* apa namanya? Aku sudah *search* tapi gak ketemu”
Pada tuturan ini dalam percakapan di atas terdapat campur kode dengan menggunakan dan menyisipkan unsur yang berwujud frasa dalam bahasa Inggris, yaitu “*google Maps*” yang memiliki arti “Peta *Google*” dan “*search*” yang berarti “cari”. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan ini dikarenakan nama

peta tersebut lebih dikenal dengan sebutan “*Google Maps*”. Peristiwa ini terjadi ketika tokoh sedang berbicara dengan temannya saat menanyakan alamat rumah.

(penyisipan unsur klausa)

- “*Ok guys, welcome back to my YouTube channel, ehehehe* biar mirip *youtuber-yuotuber zaman now*”.

Dalam tuturan ini pada percakapan di atas terdapat campur kode dengan menyisipkan bahasa Inggris, yaitu kata “*Ok Guys, welcome back to my YouTube channel*” dan “*now*” yang memiliki arti “baik, teman-teman, kembali lagi pada kanal *Youtube* saya” dan “sekarang”. Kata tersebut termasuk dalam kata kerja (verba). Faktor penyebab terjadinya campur kode ini karena tokoh menggunakan kalimat yang membuat kesan lebih keren atau gaul untuk sekadar bergengsi. Peristiwa ini terjadi pada saat penutur sedang bermain membuat video menggunakan telepon seluler miliknya.

2. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

(penyisipan unsur kata kerja (verba))

- “Teh, enggal aku capek, mau tidur”

Pada tuturan ini terdapat campur kode dengan menyisipkan bahasa Sunda, yaitu “enggal” yang memiliki arti “cepat”. Kata tersebut termasuk kata kerja. Faktor pemicu terbentuknya alih kode pada tuturan ini adalah latar belakang si pengujar yang memang pandai menggunakan bahasa Sunda. Kejadian ini terjadi saat pengujar meminta kakaknya yang disebut dengan “teh” untuk bergegas pulang ke rumah setelah berbelanja di warung kelontong.

- “Temanmu mana, durung teko, cah ayu?”

Pada tuturan ini terdapat campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa, yaitu “durung teko” yang memiliki arti “belum datang” dan “cah ayu” yang berarti “anak cantik” dalam bahasa Indonesia. Sama seperti tuturan sebelumnya, faktor terjadinya campur kode ini adalah karena latar belakang si penutur memang pandai menggunakan bahasa Jawa. Peristiwa ini terjadi saat penutur bertanya ke anaknya saat temannya akan berkunjung ke rumah mereka.

(penyisipan unsur kata benda (nomina))

- “Abah, nuju naon? Anterin aku sebentar ke Fotocopi-an, Bah”

Pada tuturan ini terdapat campur kode dengan menyisipkan bahasa Sunda, yaitu “Abah, nuju naon?” yang memiliki arti “ayah, sedang apa?”. Kata tersebut termasuk kata benda karena ayah merupakan benda. Faktor pemicu terbentuknya alih kode pada tuturan ini adalah latar belakang si pengujar yang memang pandai menggunakan bahasa Sunda. Peristiwa ini terjadi saat penutur bertanya ke ayahnya yang sedang berada di dalam rumah sementara penutur berada di luar rumah.

- “Kenalin yah, ini koncoku namanya Reni”

Pada tuturan 2 ini terdapat campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa, yaitu “koncoku” yang memiliki arti “temanku” dalam bahasa Indonesia. Sama seperti tuturan sebelumnya, faktor terjadinya campur kode ini adalah karena latar belakang si penutur memang pandai menggunakan bahasa Jawa. Peristiwa ini terjadi saat penutur mengenalkan temannya kepada sang ayah.

(penyisipan unsur kata sifat (adjektiva))

- “Mba, bicaranya medok banget”

Pada tuturan ini terdapat campur kode ke dalam dengan menyisipkan bahasa Jawa, yaitu “medok” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah “aksen daerahnya nyata sekali atau tebal sekali”. Faktor penyebab terjadinya campur kode ini adalah ragam dan tingkat tutur bahasa. Peristiwa ini terjadi saat penutur tengah berbicara dengan kakak dari teman penutur.

- “Matur suwun udah mau mampir”

Pada tuturan ini terdapat campur kode ke dalam dengan menyisipkan bahasa Jawa, yaitu “matur suwun” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah “terima kasih”. Faktor penyebab terjadinya campur kode ini adalah fungsi dan tujuan karena si penutur merupakan orang asli Jawa yang berterima kasih kepada lawan bicaranya karena sudah menyempatkan diri untuk datang ke rumah si penutur.

(penyisipan unsur frasa)

- “Walah, sopo iki? aku baru pertama kali lihat”.

Pada tuturan ini terdapat campur kode ke dalam dengan menyisipkan bahasa Jawa, yaitu “wah, sopo iki?” yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah “wah, siapa ini?”. Faktor terjadinya campur kode ini adalah tempat tinggal dan waktu terjadinya pembicaraan mempengaruhi kalimat penutur. Peristiwa ini terjadi saat penutur baru pertama kali bertemu dengan lawan tuturnya yang merupakan teman dari anaknya.

FAKTOR PENYEBEB TERJADINYA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

Dari hasil penelitian yang mendalam tentang faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam tutur masyarakat Jakarta sehari-hari di Kelurahan Jati Padang, peneliti menemukan faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode sebagai berikut. Faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu 1) penutur, 2) saingan bercakap/mitra tutur, 3) peralihan posisi, 4) peralihan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan 5) peralihan topik dialog, tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi. Sementara itu, faktor penyebab terjadinya campur kode adalah 1) pembicaraan dan pribadi pembicara, 2) mitra tutur, 3) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, 4) modus pembicaraan, 5) fungsi dan tujuan, serta 6) penggunaan istilah yang lebih populer.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa mayoritas faktor penyebab terjadinya alih kode adalah penutur dan mitra tutur yang menggunakan bahasa yang sama agar terciptanya keselarasan dalam komunikasi. Pada percakapan alih kode *internal* memiliki tiga faktor yaitu dari penutur dan saingan bercakap/mitra tutur serta peralihan posisi. Sedangkan pada alih kode *external* memiliki faktor pokok pembicaraan pada percakapan ke satu dan faktor untuk sekadar bergengsi pada percakapan ke dua yang mana masuk ke dalam faktor peralihan topik. Sementara faktor penyebab terjadinya campur kode *inner* adalah penggunaan istilah yang lebih populer. Biasanya masyarakat menggunakan istilah populer agar terkesan lebih keren dan tidak ketinggalan zaman. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode *outer* adalah pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur serta modus pembicaraan pada percakapan dalam bentuk verba dan nomina. Selain itu, terdapat pula faktor dari fungsi dan tujuan penggunaan campur kode pada percakapan dalam bentuk adjektiva serta faktor tempat dan waktu terjadinya campur kode pada percakapan campur kode dalam bentuk frasa.

FUNGSI ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa fungsi alih kode dan campur kode dalam tutur masyarakat Jakarta sehari-hari di Kelurahan Jati Padang. Fungsi dari alih alih kode di antaranya; 1) mempertegas dan memperjelas pernyataan pada percakapan alih kode *external* ke 2; percakapan campur kode *inner* dalam bentuk verba, adjektiva, dan klausa; 2) menyesuaikan pembicaraan lawan bicara pada percakapan alih kode *internal* pada percakapan ke 1,2, dan 6, dan pada percakapan campur kode *outer* dalam bentuk frasa; 3) menciptakan suasana humor pada percakapan campur kode *inner* dalam bentuk klausa, 4) menetralkan penggunaan bahasa pada percakapan alih kode *internal* ke 3,4, dan 5; 5) agar tuturan segera direspon pada percakapan campur kode *outer* dalam bentuk verba; 6) menghormati mitra tutur pada percakapan alih kode *external* ke 1 dan campur kode *outer* dalam bentuk nomina dan adjektiva; dan 7) mempermudah komunikasi antar sesama pada percakapan campur kode *inner* dalam bentuk nomina. Hasil penelitian ini relevan dengan teori milik Nababan bahwa alih kode dan campur kode adalah mengganti bahasa atau ragam bahasanya dan hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan bahasa lain yang memerlukan percampuran bahasa.

SIMPULAN

Dalam penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tutur Masyarakat Jakarta Sehari-hari di Kelurahan Jati Padang” ini penulis menemukan beberapa percakapan yang terjadi di daerah tersebut. Berdasarkan dengan hasil analisis dan pembahasan penulis menemukan dua jenis alih kode, yaitu alih kode ke luar (*external code switching*) dan alih kode ke dalam (*internal code switching*) serta dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*) serta ditemukan faktor terjadinya alih kode yang disebabkan oleh penutur dan mitra tutur/lawan tutur. Sedangkan faktor terjadinya campur kode disebabkan oleh banyaknya penggunaan istilah yang lebih populer. Selain itu, fungsi dari alih kode dan campur kode adalah mempertegas dan memperjelas pernyataan, menyesuaikan pembicaraan lawan bicara, menciptakan suasana

humor, menetralkan penggunaan bahasa, agar tuturan segera direspon, menghormati mitra tutur, dan mempermudah komunikasi antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Guru-Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1). <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v10i1.4474>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, H., Sumarwati, S., & Hastuti, S. (2013). Bentuk Dan Fungsi Campur Kode Dan Alih Kode Pada Rubrik Âah...Tenaneâ Dalam Harian Solopos. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2).
- Lapasau Merry, & Zaenal Arifin. (2016). *Sosiolinguistik* (Lapasau Merry dan Zaenal Arifin, Ed.). PT Pustaka Mandiri.
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susmita, N. (2015). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smp Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Jambi Seri Humaniora*, 17(2).
- Tololiju, A. J. (2018). Campur Kode pada Media Sosial “Facebook.” *Universitas SAM Ratulangi Manado*.
- Ulfiyani, S. (2014). Alihkode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Culture*, 1(1).
- Kusuma, Army Mulya., dkk. (2021). Alih Kode dan campur Kode Antar Tokoh Film Animasinopal. *Jurnal Silistik*, 1(2)
- Yulianti, Rizky Wahyu., dkk. (2022). Penggunaan Campur Kode pada Kolom Komentar Produk Iklan Shopee. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(3)
- Maszein, Hana., dkk. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta. *Jurnal Basastra*, 7(2)